

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KLIEN DENGAN PEMANFAATAN VOLUNTARI COUNSELING TESTING (VCT) DI PUSKESMAS PADANG BULAN MEDAN.

Hetii Marlina Pakpahan

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung

ABSTRAK

Voluntary Counseling Testing (VCT) merupakan salah satu strategi pencegahan penanggulangan HIV/AIDS yang dinilai cukup efisien. Untuk mengetahui status HIV/AIDS secara dini perlu ditunjang dengan pelayanan VCT yang komprehensif sehingga akibat negatif yang mungkin timbul dapat dicegah sejak awal, dan menurunkan angka kesakitan HIV/AIDS. Salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan pemeriksaan VCT adalah karena kurangnya informasi tentang VCT dan HIV/AIDS, disamping itu juga karena stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS sehingga klien yang sudah pernah melakukan pemeriksaan enggan untuk berkunjung kembali. Tujuan penelitian untuk Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan. Jenis penelitian *survey analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan uji *chi-square*. Populasi pada penelitian adalah seluruh klien yang datang berkunjung ke Poli VCT yaitu 359 orang. Sampel penelitian 79 orang. Teknik Pengambilan Sampel *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar klien memiliki pengetahuan baik, sikap negatif dan pemanfaatan VCT kurang. Hasil uji pengetahuan dengan pemanfaatan diperoleh $p.value=0,017$, ada hubungan signifikan antara pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT artinya semakin tinggi pengetahuan klien tentang VCT dan HIV/AIDS maka pemanfaatan pelayanan VCT semakin baik. Sedangkan sikap dengan pemanfaatan diperoleh $p.value=0,766$, tidak ada hubungan antara sikap klien dengan pemanfaatan VCT artinya, sikap positif klien tentang VCT dan HIV/AIDS tidak menentukan perilaku positif memanfaatkan pelayanan VCT. Disarankan bagi petugas kesehatan agar meningkatkan pelayanan kesehatan secara profesional khususnya di bidang pelayanan Poli VCT. Melaksanakan upaya peningkatan kegiatan pelayanan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif ditujukan kepada klien yang melakukan kunjungan ke Poli VCT dengan pemberian pemahaman mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan VCT.

Kata Kunci : Kelompok Berisiko, Pengetahuan, Sikap, VCT.

PENDAHULUAN

Pandemi HIV/AIDS dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan secara global. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 jumlah orang yang terjangkit *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* mencapai 36.7 juta orang pertahun dengan angka kematian akibat AIDS sebesar 1.1 juta orang.

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 angka kejadian HIV mencapai 29.037 kasus, kejadian AIDS mencapai 52.348 kasus, dan kasus

kematian dengan jumlah 1.67%. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2014), menunjukkan bahwa persentase kasus AIDS pada tahun 2013 menurut jenis kelamin penderita AIDS pada laki-laki sebesar 55,1% dan pada perempuan sebesar 29,7%. Persentase kasus AIDS pada kelompok umur terdapat pada usia 20-29 tahun sebesar 25,3%, 30-39 tahun sebesar 26%, dan 40-49 tahun sebesar 11,6%. Persentase kasus AIDS menurut faktor resiko terdapat pada kelompok Heteroseksual sebesar 78%, diikuti oleh *Injection Drug Use* (IDU) sebesar 9,3%,

dan Homoseksual sebesar 4,3% (Kemenkes RI, 2014)

Kemenkes RI (2014), mencatat lebih dari dua per lima provinsi (14 provinsi) di Indonesia memiliki jumlah kasus HIV >440 kasus, diantara seluruh provinsi di Papua, Pulau Jawa, Bali serta beberapa provinsi di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, jumlah kasus HIV pada kelompok tersebut menyumbang hampir 90% dari seluruh jumlah kasus HIV di Indonesia dengan kasus tertinggi terdapat pada DKI Jakarta, Papua dan Jawa Timur.

Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014 tercatat bahwa kasus penderita HIV sebesar 4.020 kasus dan AIDS sebanyak 4.889 kasus. Berdasarkan jenis kelamin diketahui penderita terbanyak adalah laki-laki sekitar 68,84% dan wanita sekitar 31,16%. Berdasarkan faktor resiko, penularan HIV terbesar adalah karena Heteroseks sebesar 55%. Di kota Medan kasus penderita HIV/AIDS adalah yang tertinggi dengan jumlah 597 kasus atau sekitar 54,8% (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2014)

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1507/MENKES/SK/X/2005 Tentang Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (*Voluntary Counseling and Testing*), menerangkan bahwa untuk mengetahui status HIV/AIDS secara dini perlu ditunjang dengan pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS yang komprehensif sehingga akibat negatif yang timbul dapat dicegah sejak awal, dan menurunkan angka kesakitan HIV/AIDS melalui peningkatan mutu pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS sukarela atau *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) yang diterapkan pada Rumah Sakit dan Puskesmas yang memiliki layanan VCT.

Penelitian Mujiati & Julianty (2013), di Klinik Pelayanan VCT RSUD Kota Bandung, RS Al-Islam Bandung, Puskesmas Kopo, Puskesmas Ujung Berung Indah, dan Klinik Mawar PKBI, tentang faktor persepsi dan sikap dalam pemanfaatan layanan VCT oleh kelompok

beresiko HIV/AIDS di Kota Bandung provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa sebanyak 69% responden memiliki persepsi yang baik tentang klinik VCT dan 31% memiliki persepsi tidak baik, dan sikap petugas kesehatan 54% dan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara persepsi dan sikap tentang VCT dengan pemanfaatan Klinik VCT dengan nilai *p.value* = 0,441 tidak ada.

Penelitian Irna (2014), tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan VCT HIV pada wanita pekerja seks di wilayah kerja puskesmas Duren Bandung menunjukkan bahwa dari 72 responden terdapat 19 responden yang memiliki pengetahuan cukup (26,4%), dengan sikap pemeriksaan negatif 10 orang (52,6%), sedangkan 53 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap pemeriksaan positif 88,7%. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan VCT HIV pada wanita pekerja seks di wilayah kerja puskesmas Duren Bandung dengan hasil *p.value* = 0,001.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Poli VCT Puskesmas Padang Bulan Medan, pada tahun 2015 data kunjungan klien ke Pelayanan VCT Puskesmas Padang Bulan mencapai 261 orang pertahun dan pada tahun 2016 sebanyak 359 orang pertahun (Puskesmas Padang Bulan Medan, 2016). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 5 orang klien VCT, 4 orang mengatakan bahwa tidak mengerti tentang gejala HIV/AIDS, penyebab, cara penularan, cara pencegahan dan manfaat dari konseling tes dalam VCT, tidak mau melakukan konseling selanjutnya karena merasa malu dan takut jika orang lain tahu tentang penyakit yang diderita, 1 orang mengatakan paham tentang HIV/AIDS dan manfaat VCT serta berniat untuk melakukan kunjungan kembali.

Tujuan Penelitian

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan

Voluntary Counseling Testing (VCT) pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan pelayanan *Voluntary Counseling Testing (VCT)* pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien yang datang ke Poli Pelayanan VCT Puskesmas Padang Bulan Medan sebanyak 359 orang. Besar sampel ditetapkan 79 orang dengan kriteria Inklusi : (1) Klien dengan resiko tinggi (2) klien dengan atau tidak dengan penyakit HIV/AIDS (3) klien dengan usia dewasa (≥ 17 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan Non-Probability Sampling dengan *Accidental Sampling* yaitu klien yang berkunjung ke Poli VCT Puskesmas Padang Bulan Medan pada saat

Analisis data menggunakan uji *chi square* (X^2) dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kemaknaan (*confidence level*) 95%.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Padang Bulan Medan

N	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. 18-27 Tahun	31	39,2
	b. 28-37 Tahun	25	31,6
	c. 38-49 Tahun	23	29,2
	Total	79	100,0
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	44	55,7
	b. Perempuan	35	44,3
	Total	79	100,0
3.	Pendidikan		

a. SD	7	8,9
b. SMP	18	22,8
c. SMA/SMK	43	54,4
K	11	13,9
d. Perguruan Tinggi		
Total	79	100,0

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas 18-27 tahun 31 orang (39,2 %), minoritas 38-49 tahun 23 orang (29,1 %). Jenis kelamin laki-laki 44 Orang (54,7%). Pendidikan SMA/SMK 43 orang (54,4%).

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	19	24,1
2.	Cukup	20	25,3
3.	Baik	40	50,6
	Total	79	100,0

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas baik 40 orang (50,6%), pengetahuan cukup 20 orang (25,3%), dan kurang 19 orang (24,1%).

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Negatif	52	65,8
2.	Positif	27	34,2
	Total	79	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas sikap responden negatif 52 orang (65,8%), dan sikap positif 27 orang (34,2%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan

No	Pemanfaatan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	45	57,0

2. Baik	34	43,0
Total	79	100,0

Dari tabel 4.4 menunjukkan mayoritas responden kurang pemanfaatan VCT ; 45 orang (57,0%), dan pemanfaatan VCT basik 34 orang (43,0%).

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Pemanfaatan VCT

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan klien baik tentang pemanfaatan VCT (50,6%). Penelitian ini sejalan dengan Irna (2014), menunjukkan (53%) memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini (2015), yang menyatakan pengetahuan ibu hamil tentang VCT dan HIV/AIDS sedang, Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui alat pengindraan mata dan telinga. pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menimbulkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Kemenkes RI, 2014). Pengetahuan klien tentang pemanfaatan VCT mayoritas baik didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, media massa, media elektronik, penyuluhan yang dilakukan petugas Puskesmas Padang secara rutin, dan dari kerabat terdekat yang memberitahu tentang VCT bagi kelompok berisiko

Notoadmodjo (2003) menjelaskan bahwa sumber informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang baik. Puskesmas Padang Bulan memiliki kegiatan untuk mendukung program unggulan dengan mempromosikan pelayanan kesehatan bidang pelayanan VCT pada kegiatan posyandu, kegiatan kelurahan, dan

mengunjungi tempat yang dianggap berisiko. Kemenkes RI (2005) menetapkan salah satu tujuan daripada VCT adalah pelayanan yang dilakukan untuk menghindari atau mencegah penularan HIV/AIDS. Upaya untuk menurunkan angka kesakitan HIV/AIDS melalui peningkatan mutu pelayanan konseling dan testing HIV/AIDS sukarela dan perlindungan bagi petugas pelayanan VCT dan klien

Voluntary Counseling and Testing (VCT) adalah kegiatan konseling yang menyediakan dukungan psikologis, informasi dan pengetahuan HIV/AIDS, mencegah penularan HIV, mempromosikan perubahan perilaku yang bertanggungjawab, pengobatan ARV dan memastikan pemecahan berbagai masalah terkait dengan HIV/AIDS (Kepmenkes RI, 2005) Pengetahuan yang baik pada kelompok berisiko tentang VCT sangat berhubungan dengan perilaku dalam memanfaatkan pelayanan VCT dengan baik. Kesadaran klien akan pentingnya VCT menimbulkan keinginan untuk melakukan skrining melalui pemanfaatan VCT yang ada di Puskesmas Padang Bulan Medan.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan klien dalam penelitian ini, mayoritas memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 43 orang (54,4%), dengan demikian klien kelompok berisiko memahami tentang pentingnya pemanfaatan VCT bagi dirinya.

Sikap Klien Tentang Pemanfaatan VCT

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas sikap responden negatif 57 (65,8%). Penelitian ini tidak sejalan dengan Irna (2014), tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan VCT HIV pada wanita pekerja seks di wilayah kerja puskesmas

Duren Bandungan dengan sikap pemeriksaan positif (88,7%). Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan, terlebih bila sikap bersifat terbuka, besar kemungkinan dapat tercermin dari tindakan yang diperlihatkan. Sikap merupakan reaksi yang masih evaluatif, respon ini muncul ketika individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi balik dari individu (Azwar, 2010). Proses pembentukan sikap dapat terjadi karena adanya rangsangan, seperti pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan VCT. Rangsangan tersebut menstimulus diri masyarakat untuk memberi respon, dapat berupa sikap positif atau negatif, akhirnya akan mewujudkan dalam perilaku atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional (Azwar 2005). Sikap klien pada kelompok yang berisiko di Puskesmas Padang Bulan dipengaruhi pengalaman pribadi, dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat yang menganggap bahwa pemeriksaan VCT adalah aib bagi keluarga. Sikap negatif yang ditunjukkan klien kelompok berisiko juga karena mereka menganggap rahasia mereka tidak terjamin. Pengalaman pribadi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi sikap mereka. Stigma negatif masyarakat yang cenderung menjahui penderita HIV/AIDS, masyarakat menjahui dan tidak memberi kesempatan bagi keberadaan mereka. Pengalaman pribadi yang dialami kelompok berisiko, mereka dianggap aib bagi keluarga ataupun masyarakat, mereka dikucilkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini mempengaruhi emosional pada kelompok berisiko, maka mereka mempersepsikan negatif, VCT akan membuka aib bagi mereka. Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah

satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman.

Pendidikan klien menengah (54,4%) bahkan perguruan tinggi (13,9 %) penelitian ini tidak menentukan sikap klien menjadi positif dalam memanfaatkan pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan. Sikap negatif dalam penelitian ini terdiri dari responden menganggap konseling VCT hanya berlaku pada orang positif HIV dan tidak bersedia melakukan kunjungan kembali setelah tes HIV, responden merasa pengetahuan dan pengenalan VCT tidak bermanfaat, beberapa pemahaman yang salah tentang pemanfaatan VCT diantaranya responden menganggap bahwa konsultasi setelah tes HIV hanya berlaku untuk orang yang positif terkena HIV pada kelompok berisiko.

Sikap negatif menyebabkan klien kurang mendukung pemanfaatan pelayanan VCT dan dapat menyebabkan bertambahnya angka kesakitan akibat virus HIV. Kasus penyakit HIV di lingkungan kerja Puskesmas Padang Bulan pada tahun 2016 sebesar 70 orang dimana sikap penderita rata-rata kurang mendukung dalam pengobatan, seperti merasa malu ketika akan konsul ke poli VCT dan tidak rutin meminum obat yang telah disediakan.

Pemanfaatan VCT

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pemanfaatan responden terhadap pelayanan VCT kurang 45 (57%). Pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik predisposisi antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, suku, budaya, manfaat, dan kebutuhan. Mayoritas responden berumur 18-27 tahun. Bertambahnya usia seseorang akan melakukan adaptasi perilaku hidupnya terhadap lingkungannya secara alamiah dan naluriah (Nursalam, 2003). Hal ini sejalan dengan data Kepmenkes RI (2014) menunjukkan persentase kasus

HIV/AIDS pada kelompok umur terdapat pada usia 20-29 tahun sebesar 25,3%. Mayoritas jenis kelamin responden laki-laki. Jenis kelamin merupakan variable penting dalam mengambil keputusan, hal ini sejalan dengan Profil Kesehatan Sumatera Utara (2014) menunjukkan persentase kasus HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin diketahui terbanyak adalah laki-laki sekitar 68,8%. Mayoritas tingkat pendidikan responden SMA/SMK, latar belakang pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan apa yang akan dilakukan serta bagaimana tindakannya. berdasarkan pekerjaan, responden tidak mengisi dalam kuesioner penelitian dengan alasan pribadi, berdasarkan informasi dari pegawai poli VCT bahwa klien yang berkunjung adalah klien yang penyakit beresiko seperti pengguna narkoba jenis suntik, imigran, dan homoseksual. Responden datang berkunjung ke poli VCT setelah mendapat informasi dari teman dan petugas kesehatan.

Perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan atau perilaku penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan meyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit atau kecelakaan. Tindakan tersebut berupam mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas kesehatan modern yang disediakan pemerintah maupun lembaga swasta yang dikategorikan dalam balai pengobatan, puskesmas dan rumah sakit (Notoadmodjo, 2012).

Konseling dan testing dalam VCT merupakan kegiatan konseling secara sukarela, diskusi pembelajaran antara konselor dan klien untuk memahami HIV/AIDS beserta resiko dan konsekuensi terhadap diri, pasangan, keluarga serta orang disekitarnya dengan tujuan utama adalah perubahan perilaku lebih sehat dan aman (Kepmeneks RI, 2005). Pemanfaatan pelayanan kesehatan VCT yang kurang dapat menyebabkan terjadinya peningkatan infeksi penyakit HIV, pelayanan VCT berkelanjutan membahas

tentang cara pencegahan penularan dan pencegahan infeksi virus HIV.

Hubungan Pengetahuan klien dengan Pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan

Hasil penelitian hubungan pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT diperoleh $p = 0,017$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Dwi, A. (2016) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga tentang HIV/AIDS dan VCT dengan keinginan melakukan tes VCT diwilayah kecamatan kartasura dengan $p.value = 0,004$, demikian juga dengan penelitian Syahril, dkk. (2014) tentang faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Klinik VCT di Puskesmas Kota Makasar, menunjukkan nilai $p.value = 0,049$. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*) (Notoadmodjo, 2003), dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan klien yang kurang akan lebih banyak membutuhkan perhatian khusus karena mempengaruhi apa yang akan dilakukan dan bagaimana tindakannya. Hasil penelitian menunjukan pengetahuan klien baik (50,6%) tentang VCT dan HIV/AIDS akan cenderung memanfaatkan pelayanan VCT untuk melakukan tindakan pemeriksaan, pengobatan, bahkan pencegahan dari penyakit HIV/AIDS dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang VCT dan HIV/AIDS yang kurang memanfaatkan pelayanan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan. Klien pada kelompok berisiko menyadari pentingnya memanfaatkan VCT

Hubungan Sikap Klien dengan Pemanfaatan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan Pada Kelompok Berisiko

Hasil Penelitian menunjukkan hubungan antara sikap klien dengan pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan, adalah $p.value = 0,76$ yang artinya tidak ada hubungan antara sikap klien dengan pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan.. Penelitian ini sejalan dengan Syahrir, dkk. (2014) tentang Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan klinik VCT di Puskesmas Kota Makasar dengan hasil $p.value= 0,555$. Responden yang memiliki sikap positif cenderung juga tidak memanfaatkan VCT. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang spesifik antara sikap dengan pemanfaatan VCT, dapat dijelaskan bahwa responden dalam sikap positif namun belum diaplikasikan dalam tindakan yang nyata sehingga belum mampu mempengaruhi tindakan pemanfaatan VCT.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi atau respon tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoadmodjo, 2012). Sikap klien kelompok berisiko menyatakan melakukan pemeriksaan HIV ke poli VCT secara teratur namun pada pelaksanaannya tidak dibuktikan dengan tindakan nyata, sehingga sikap responden masih dalam reaksi yang tertutup. Klien enggan datang ke Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan dengan VCT, karena adanya rasa malu terkait dengan pekerjaan mereka. Dalam wawancara dan pengisian kuesioner yang didalamnya ada pertanyaan, seluruhnya klien tidak ingin menuliskan status pekerjaan mereka. Petugas kesehatan tidak dapat memaksa

klien untuk memanfaatkan VCT, karena pemeriksaan VCT haruslah secara sukarela demikian juga seluruh identitas klien harus dirahasiakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Klien dengan Pemanfaatan *Voluntary Counseling Testing* (VCT) pada Kelompok Berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan bahwa pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan didapat $p.value = 0,017$ ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan klien dengan pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan, kemudian sikap klien dengan pemanfaatan VCT di Puskesmas Padang Bulan Medan didapat $p.value= 0,766$ dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap klien dengan pemanfaatan VCT pada kelompok berisiko di Puskesmas Padang Bulan Medan.

SARAN

Bagi Klien

Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan pelayanan VCT dengan baik, sehingga dapat mencegah terjadinya penularan dan tertular oleh virus HIV juga dari penyakit menular seks lainnya, menjaga gaya hidup sehat dengan tidak melakukan hubungan seks bebas atau menggunakan alat kontrasepsi (kondom) ketika berhubungan, dan tidak menggunakan narkotika (jenis suntik).

Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Padang Bulan

Lebih meningkatkan pelayanan kesehatan secara profesional khususnya di bidang pelayanan Poli VCT. Melaksanakan upaya peningkatan kegiatan pelayanan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif ditujukan kepada klien yang melakukan kunjungan ke Poli VCT dengan pemberian pemahaman

mengenai pemanfaatan pelayanan kesehatan VCT.

Bagi Puskesmas Padang Bulan

Mempertahankan atau lebih meningkatkan system pelayanan keperawatan yang professional kepada seluruh pasien terkhusus untuk mencegah penularan virus HIV melalui program pelayanan VCT sehingga tercapainya derajat kesehatan yang optimal.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Melanjutkan penelitian terkait dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan melakukan penelitian yang terkait mengenai pengaruh pengetahuan dan sikap klien dengan pemanfaatan VCT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C. (2015). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Niat Melakukan Voluntary Counseling Testing (VCT) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Gedong Tengen Wilayah Yogyakarta (Skripsi)*: STIKES 'Aisyah Yogyakarta
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Peajar.
- Candra, dkk. 2013. *Trend Disease, Trend Penyakit Saat Ini*. Jakarta: Trans Info Media
- Data Puskesmas Padang Bulan Medan. *Jumlah Kunjungan Klien VCT Tahun 2016*. Medan
- DinKes, Sumut. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Medan* .diunduh dari [www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES.../02_Sumut_2014_\(13_Juni_2017\)](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES.../02_Sumut_2014_(13_Juni_2017).).
- Dwi, A. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Tentang HIV/AIDS Dan VCT Dengan Keinginan Melakukan Tes VCT Di Wilayah Kecamatan Kartasura (Skripsi)* : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Irna. 2014. *Hubungan Antara pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemeriksaan VCT HIV Pada Wanita Pekerja Seks Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Bandungan*. Semarang (Journal): STIKES Ngudi Waluyo Ungaran
- Kementrian Kesehatan RI. 2041. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Keksehatan Republik Indonesia
- Keputusan Mentri Kesehatan RI. 2005. *Pedoman Pelayanan Konseling Dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela (Voluntery Counseling and Testing)*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Mujiati, dkk. 2013. *Faktor Persepsi dan Sikap Dalam Pemanfaatan Layanan Voluntary Counseling And Testing (VCT) Oleh Kelompok Beresiko HIV/AIDS di Kota Bandung Tahun 2013* (Journal). Bandung: Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat
- Notoadmodjo. 2010. *Metododlogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2016. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edis*

- Revisi 2012*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam M. Nursi & Ninuk D. Kurniawan. 2007. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medik
- Primanita, Ahdiah. 2011. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Sakit Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Peserta Jaminan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang* (Skripsi). Semarang. Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Setiadi. 2013. *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudigdo, dkk. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
- Syahril, dkk. 2014. *Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Klinik Voluntary Counseling Testing (VCT) di Puskesmas Makasar* (Skripsi). Makasar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Wawan, dkk. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- World Health Organization. 2016. *Preven HIV, Test And Treat All*. Switzerland: Geneva.